

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua anak dilahirkan dengan keistimewaannya masing-masing dan hadirnya anak merupakan suatu kebahagiaan bagi para orang tua. Anak-anak yang terlahir pasti mempunyai ciri-ciri yang berbeda, juga mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Anak berkebutuhan khusus (ABK) telah menjadi perhatian di kalangan masyarakat karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda. Anak yang memiliki kebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan dan penyimpangan dari segi motorik, kognitif, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan serta emosi dan sosial (Amka, 2021). Anak-anak yang memiliki intelegensi yang tinggi juga termasuk golongan anak berkebutuhan khusus karena dalam penanganannya mereka membutuhkan peran profesional. Anak berkebutuhan khusus harus diberi dukungan dan ditangani oleh orang yang tepat agar tumbuh kembang mereka tidak terhambat (Fakhiratunnisa, 2022).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki ketidaknormalan atau penyimpangan yang signifikan dalam kemampuan motorik, intelektual, bahasa, sosial, atau emosional selama proses pertumbuhan dan perkembangan mereka (Apriati, 2021). Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dari anak biasa sehingga mereka memerlukan perawatan khusus sesuai dengan penyimpangan atau kelainan perkembangan yang dialami anak tersebut (Kristiana & Widayanti, 2019). Ada jenis-jenis anak dengan kebutuhan khusus yang sering kita jumpai, yaitu tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, *autism*, dan *down syndrome* (Chamidah, 2013).

Salah satu anak dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan adalah tunagrahita. Tunagrahita merujuk pada kondisi dimana anak mengalami keterbatasan dalam aspek kognitif dan intelektual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'tuna' memiliki arti kurang atau tidak memiliki dan 'grahita' memiliki arti memahami atau mengerti, sehingga tunagrahita

merupakan kondisi dimana anak memiliki kekurangan dalam berpikir dan bernalar (Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Anak tunagrahita mengalami gangguan pada sistem saraf pusat dan memiliki kemampuan berpikir yang buruk, daya pikir dan daya ingat lemah, dan mudah hilang konsentrasi sehingga sulit menerima pelajaran yang diberikan. Kondisi ini menyebabkan anak dengan hambatan tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami informasi, berkomunikasi dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Sari & Natalia, 2018).

Data statistik yang dikeluarkan oleh Kemendikbud pada tahun 2019/2020, menyebutkan bahwa terdapat 2.270 sekolah luar biasa dengan jumlah pelajar sebanyak 144.102 anak. Dimana prevalensi anak penyandang tunagrahita menjadi yang tertinggi, yakni sebanyak 81.443 anak, diikuti oleh anak penyandang tunarungu sebanyak 28.579 anak, *autism* sebanyak 16.987 anak, tunadaksa sebanyak 6.858 anak, tunaganda sebanyak 6.045 anak, dan tunanetra sebanyak 4.190 anak. Di Provinsi Jambi sendiri terdapat 18 sekolah luar biasa dengan prevalensi anak kebutuhan khusus sebanyak 2.058 dan anak tunagrahita menjadi yang tertinggi, yakni sebanyak 1.116 anak (Kemendikbud Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2020).

Tabel 1. 1 Data Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia

Jenis ABK	Indonesia	Jambi
Tunagrahita	81.443	1.116
Tunarungu	28.579	491
Autisme	16.987	184
Tunadaksa	6.858	160
Tunaganda	6.045	56
Tunanetra	4.190	51
Total	144.102	2.058

Sumber: Statistik Pendidikan Luar Biasa, 2020

Salah satu sekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus di Jambi adalah SLB X. Di SLB X, terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yakni, *autism*, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, dan tunarungu. Dari total 65 siswa yang ada di SLB X, terdapat 36 anak penyandang tunagrahita. Dimana sebanyak 61 persen di antaranya adalah anak laki-laki dan 39 persen adalah

anak perempuan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan IN, selaku Wakil Kesiswaan sekaligus guru di SLB X.

“Kalau untuk jenjang SD, SMP, SMA beragam dari tunarungu, tunagrahita, down syndrome, tunadaksa autis, slow learner, kalau untuk tunanetra adanya yang low vision kalau yang totally blind engga ada. Secara keseluruhan kasus yang ada di sekolah kita itu kebanyakan anak-anak dengan hambatan autis dan tunagrahita juga banyak” (IN, 2 Agustus 2023)

Tabel 1. 2 Data Anak di SLB X

Jenjang	Jumlah siswa tunagrahita	Jumlah siswa keseluruhan
SDLB	18	65
SMP/SMALB	18	34
Total	36	99

Sumber: Data SLB X, 2023

Tunagrahita atau disebut dengan keterbelakangan mental memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata yaitu IQ (*intelligence quotient*) dibawah 70 dan mengalami gangguan dalam interaksi sosial. Tunagrahita dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu tunagrahita ringan (*mild*) dengan rentang IQ 55-70, tunagrahita sedang (*moderate*) dengan rentang IQ 40-55, berat (*severe*) dengan rentang IQ 25-40 dan sangat berat (*profound*) dengan IQ dibawah 25 (Mangunsong, 2014). Menurut DSM-5, penyebab tunagrahita dapat berasal dari faktor genetik atau fisiologis, seperti masalah kromosom saat dalam kandungan atau karena penyakit bawaan dari sang ibu seperti terkena virus rubella. Selain itu, penyakit yang dialami bayi setelah lahir juga dapat menyebabkan anak memiliki hambatan intelektual, seperti bayi yang mengalami kejang, sesak napas dan penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh infeksi (Amanullah, 2022).

Meskipun memiliki gangguan dan hambatan, bukan berarti anak tunagrahita tidak berhak mendapat pendidikan yang baik dan layak. Anak tunagrahita membutuhkan perhatian khusus dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan dan potensi mereka (Sari dkk, 2017). Dalam hal ini, pendidikan khusus sangat diperlukan di sekolah luar biasa untuk menangani kesulitan yang dihadapi anak tunagrahita. Peran keluarga, guru dan lingkungan

sekitar sangat dibutuhkan agar anak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri, baik dari segi sosial, bahasa, motorik, moral dan kognitifnya (Desiningrum, 2016).

Menurut IN, salah satu pengajar di Sekolah Luar Biasa X, mengatakan bahwa anak tunagrahita pada umumnya memiliki permasalahan kognitif dan hambatan dalam aspek perkembangan lainnya, dimana semua anak mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para pengajar di sekolah luar biasa harus memberikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan sang anak.

“Karena tunagrahita itu kita sudah tau ya, itu anak-anak yang IQnya 70 gitu, ee.. pastinya memang permasalahannya ya itu tadi secara kognitif cuma kita nih guru yang menyesuaikan, kita yang memberikan target pembelajaran yang memang sesuai dengan kapasitasnya. jadi kalau untuk tunagrahita sendiri sih, ya bermasalahnya pasti disitu, ya seperti itulah sekolah luar biasa, jadi pembelajarannya yang harus kita sederhanakan.” (IN, 2 Agustus 2023)

Perkembangan kognitif adalah suatu perkembangan yang sangat komprehensif, yang mencakup keterampilan berpikir, antara lain penalaran, ingatan, hafalan, pemecahan masalah, memiliki ide dan berpikir kreatif (Dian, 2018). Kognitif merupakan suatu proses berpikir terkait dengan kemampuan seseorang untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu peristiwa atau kejadian (Sujiono, 2013). Perkembangan kognitif memiliki peran yang signifikan dalam proses belajar karena sebagian besar kegiatan pembelajaran selalu terkait dengan aspek pemecahan masalah berpikir, seperti dapat melakukan klasifikasi atau pengelompokan benda berdasarkan bentuk atau ukuran yang berbeda., mampu membedakan jumlah, luas, volume, orientasi dan memiliki kemampuan untuk mengurutkan angka/benda dan mengerjakan operasi matematika dasar (Marinda, 2020).

Mulyati (2019) mengatakan bahwa anak tunagrahita masih bisa diberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung sederhana. Namun sebelum pembelajaran tersebut anak tunagrahita ringan terlebih dahulu diajarkan perkembangan kognitif dasar, salah satunya adalah seriasi. Kemampuan seriasi merupakan tindakan konkret yang terlibat dalam menyusun rangkaian stimuli

berdasarkan dimensi kuantitatif, seperti urutan dari yang besar ke kecil, panjang ke pendek, atau tebal ke tipis (Anidar, 2017). Seriasi adalah kemampuan dalam menyusun atau mengelompokkan sesuatu berdasarkan tatanan atau urutan tertentu. Seriasi merupakan proses mengurutkan atau menyusun ulang berdasarkan karakteristik semakin besar atau kecil suatu benda tertentu. Seriasi dapat berupa berat, ukuran, atau volume (Rahlini, 2018).

Berdasarkan hasil observasi IY di SLB X, menunjukkan bahwa IY masih kesulitan dalam mengurutkan atau menyusun benda berdasarkan ukuran dari yang terkecil hingga terbesar maupun sebaliknya. Pada observasi pertama yang dilaksanakan pada 16 Oktober 2023, subjek diberi lima gambar bola dengan ukuran yang berbeda-beda dari yang terkecil hingga yang terbesar. Subjek diinstruksikan agar menyusun gambar-gambar tersebut dari yang terkecil hingga terbesar, namun subjek terlihat kebingungan dan hanya menunjuk gambar sambil berkata “ini besar” pada gambar terbesar dan “ini kecil” pada gambar yang terkecil. Ketika subjek diarahkan kembali untuk menyusunnya, subjek hanya mengganti posisi gambar dengan tidak beraturan.

Pada pengambilan data kedua yang dilaksanakan pada 24 Oktober 2023, peneliti memberikan subjek IY gambar dengan ukuran yang berbeda secara perlahan, yaitu dua gambar terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan tiga sampai lima gambar. Ketika diberi dua gambar bola dengan ukuran yang berbeda, subjek mampu membedakan gambar yang lebih kecil dan gambar yang lebih besar. Selanjutnya, diberi tiga gambar bola dengan ukuran berbeda, subjek mampu menentukan mana gambar yang besar dan kecil. Namun, ketika diarahkan untuk mengurutkan gambar dari yang terkecil hingga terbesar subjek terlihat kebingungan dan hanya menyebutkan gambar yang besar dan kecil. Hal yang sama dilakukan oleh subjek ketika diberi empat sampai lima gambar.

Hasil Observasi Subjek F pada tanggal 16 Oktober 2023, subjek mampu mengenal besar dan kecil tetapi subjek juga masih belum mengetahui bagaimana cara mengurutkan berdasarkan ukuran. Ketika diberi lima gambar dengan ukuran berbeda subjek hanya mengubah posisi gambar cepat dan asal.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu AN, salah satu pengajar di Sekolah Luar Biasa X, mengatakan bahwa anak cenderung tidak konsisten dan belum terlalu memahami konsep mengurutkan.

“untuk perbandingan besar kecil dio tahu, kalau untuk mengurutkan.... ngurutin dari ukuran itu belum konsisten dio, kayak dari ngurutin angka be dari besar ke kecil itu masih belum konsisten dio di pemahaman masih bingung dio tu... terus perbandingan kayak luas sempit dia masih belum tahu, anak-anak ni kan cenderung tahu yang tinggi rendah, panjang pendek, besar kecil, tebal tipis, tapi tu kalau perbandingan bae, nah.. kalau mengurutkan dari kecil besar, panjang pendek mereka tu masih belum paham” (AN, 20 November 2023)

Di SLB X, pengajar lebih fokus mengajarkan bilangan tanpa memperhatikan kemampuan seriasi anak. Hal ini dapat dilihat selama proses belajar mengajar, guru tidak pernah mengajarkan atau memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan. Di SLB X juga belum memiliki panduan atau buku pembelajaran untuk mengajarkan konsep seriasi kepada anak tunagrahita ringan. Guru lebih sering mengajarkan anak mengenai hitungan pertambahan, pengurangan atau perkalian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu AN, selaku pengajar di SLB X mengatakan bahwa untuk tingkat Sekolah Dasar mereka lebih fokus mengajar calistung, yaitu membaca, menulis dan berhitung. Terkait dengan kemampuan seriasi, guru hanya melakukan atau mengenalkan bagaimana ukuran besar dan kecil kepada anak tunagrahita. Namun, TK terkadang mereka hanya memberikan stimulus-stimulus kepada anak untuk mengurutkan objek dari besar ke kecil ataupun sebaliknya.

“Itu lebih ke perbandingan besar kecil dak yo, nah biasanya tu di TK juga dapat, kayak sensorinya tu nah, Pas di SLB ni kan lebih ke umumnya bae kayak dia tahu besar kecil yang mana, panjang pendek tu yang mana lebih kesitu. Kalau di TK tu memang di stimulus nian setiap hari, mereka pernah diajarin, tapi memang kalau di SLB ni kan lebih ke calistungnya membaca, berhitung menulis gitu-gitu, jadi tu kan kayak gitu memang perlu diajarin tapikan ya target kita tu untuk anak-anak kek ginikan sekedar dia tau baca, nulis sama berhitung.” (AN, April 2024)

Menurut Mujahidah dkk (2022), seharusnya anak diperkenalkan terlebih dahulu dengan kegiatan mengurutkan dan membandingkan sebagai pondasi awal untuk memahami bilangan matematika. Kemampuan seriasi tidak hanya untuk membangun keterampilan matematika dasar tetapi juga memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif secara keseluruhan, seperti pemecahan masalah dan penalaran (Ralphs, 2023).

Dalam kehidupan sehari-harinya, anak dapat menggunakan konsep seriasi ukuran dengan mengorganisasikan benda-benda seperti menyusun mainan berdasarkan ukuran, pola warna atau jenisnya atau menyusun peralatan dari yang terkecil hingga terbesar (Pryor, 2023). Rahlini (2018) mengungkapkan dengan mempelajari seriasi anak akan mampu memahami kemampuan dasar untuk membandingkan ukuran benda sama atau tidak sama.

Kemampuan mengurutkan mampu membantu anak untuk mempersepsikan ukuran benda, lebih kecil atau sama dengan (Kusniawati, 2015). Dalam konteks anak tunagrahita, seriasi dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan kognitif, seperti kemampuan berpikir logis (Siegel, 1972). Dimana anak tunagrahita mampu untuk melakukan sesuatu dengan benar sesuai apa yang diminta atau diperintahkan. Dalam hal ini contohnya ketika anak diperintahkan untuk mengambil potongan kue terbesar di antara kue lainnya maka anak seharusnya mengambil kue yang paling besar. Contoh lainnya, ketika anak memiliki penggaris panjang dan memasukkannya ke kotak pensil yang lebih pendek, ia tidak memahami bahwa penggaris itu tidak akan muat jika dimasukkan ke dalam kotak pensil.

Apabila anak tidak diajarkan mengenai konsep seriasi, maka akan berpengaruh terhadap pembelajaran bilangan selanjutnya dimana anak kesulitan untuk mempelajari mengenai angka, konsep perbandingan angka lebih besar dan kecil, mengurutkan angka dan pembelajaran bilangan lainnya (Kidd dkk, 2008). Contohnya anak tidak akan mengetahui jika angka tiga lebih besar dari angka satu. Jika anak tidak memahami konsep matematika dasar, maka mereka akan menghadapi kesulitan dalam berbagai aspek di kehidupan sehari-hari seperti tidak memahami besaran uang dan tidak mampu menghitung uang sehingga

mereka akan kesulitan menggunakan uang ketika berbelanja, dan akan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari lainnya yang menyebabkan mereka tidak bisa melakukan aktivitas secara mandiri.

Kurangnya pemahaman anak tunagrahita mengenai konsep seriasi dalam mengurutkan dan menyusun benda berdasarkan ukuran, maka diperlukan media pembelajaran yang menarik agar mereka dapat mudah memahami dan menerima ilmu yang diberikan. *National Education Association* (NEA) mengartikan media sebagai sesuatu yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau didiskusikan dan sarana yang dapat dipakai untuk kegiatan-kegiatan tertentu (Nurfadhillah, 2021). Media pembelajaran juga diartikan sebagai alat bantu fisik maupun non-fisik yang dipakai sebagai perantara antara guru dan siswa untuk memahami isi pembelajaran dan menjadikannya lebih efektif dan efisien (Hamka, 2018).

Ada berbagai alat atau media yang bisa dipakai untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak. Dari banyaknya media, *playdough* merupakan media yang sangat efektif dan efisien bila digunakan untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak. *Playdough* juga merupakan media yang mudah untuk didapatkan, serta sangat menarik sehingga dapat meningkatkan semangat dan motivasi anak dalam belajar (Hidayati dkk, 2023). *Playdough* adalah alat permainan pendidikan yang dapat memberikan fleksibilitas tinggi dalam menciptakan pola sesuai dengan imajinasi anak. Penggunaan media *playdough* sangat praktis ketika dibentuk sehingga anak akan lebih mudah untuk mengenal konsep bentuk dan ukuran (Pratiwi, 2016).

Dengan menggunakan *playdough* anak mampu membentuk ukuran besar maupun kecil sehingga anak secara langsung dapat memahami perbandingan ukuran besar dan kecil. Itryah dan Kolifah (2023) mengungkapkan bahwa media *playdough* untuk anak tunagrahita mampu meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran dimana anak melakukan tindakan saat belajar dan bermain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi (2019) menunjukkan hasil pembelajaran dengan media *playdough* mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Gianyar. Pratiwi juga

mengungkapkan bahwa *playdough* memiliki manfaat bagi perkembangan kognitif dimana anak dapat mengenal berbagai macam bentuk benda dan ukuran, dan juga dapat melatih imajinasi anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dibutuhkan intervensi untuk meningkatkan kemampuan seriasi, dimana salah satu media yang memiliki dampak adalah *playdough*. Kegiatan dalam modul ini terdiri dari tiga sesi, yaitu perbandingan besar dan kecil, mengelompokkan besar dan kecil, dan mengurutkan.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan metode modul untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan. Peneliti ingin meneliti uji validitas isi Modul “Berseri: Bermain bersama seriasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana uji validitas isi modul “Berseri: Bermain Bersama Seriasi” mampu meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hasil uji validitas isi Modul “Berseri” dalam meningkatkan kemampuan seriasi pada anak penyandang tunagrahita ringan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kesesuaian isi modul “Berseri” untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak penyandang tunagrahita ringan.
2. Nilai *Aiken's V* dari hasil validasi isi Modul “Berseri” dalam meningkatkan kemampuan seriasi pada anak penyandang tunagrahita ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait media edukasi untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak tunagrahita ringan, kemampuan seriasi secara umum serta terkait anak dengan kebutuhan khusus yang dalam hal ini adalah penyandang tunagrahita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru/pihak sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan seriasi anak penyandang tunagrahita ringan
2. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan ide referensi kegiatan dalam meningkatkan kemampuan seriasi anak
3. Bagi anak, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mampu meningkatkan kemampuan seriasi pada anak penyandang tunagrahita ringan
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan meneliti Uji Validitas Isi Modul “Berseri” untuk meningkatkan kemampuan seriasi anak tunagrahita melalui media *playdough*. Penelitian ini berlangsung selama 10 bulan, dimulai dari bulan Agustus hingga Juni. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan validitas isi modul. Responden penelitian/validator adalah guru di SLB X dan Psikolog.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi modul “Berseri” dan nilai *Aiken's V* dari hasil validasi isi Modul “Berseri” dalam meningkatkan kemampuan seriasi pada anak penyandang tunagrahita ringan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu metode atau bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak penyandang tunagrahita ringan.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berarti bahwa tema yang akan diselidiki adalah orisinal, autentik, dan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Mengurutkan Benda Dari Ukuran Terkecil Ke Terbesar Dengan Media Gambar Di Kelompok A TK Dewi Sartika Kecamatan Pandawan	2018	Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan	Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar anak pada siklus pertama hingga siklus kedua terdapat peningkatan.
2	Meningkatkan Kemampuan Seriasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Papan Flanel	2020	Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif.	Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa terjadi peningkatan disetiap siklus dengan menggunakan media papan flanel.
3	Peningkatan kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda	2016	Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas.	Pada hasil penelitian mengatakan bahwa kemampuan seriasi anak mampu meningkat dengan media benda konkret.

No	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	konkret pada kelompok A			
4	Peningkatan Kecakapan Pengurutan (Seriasi) Ukuran Melalui Permainan <i>Smile Circuit</i> Usia 4-5 Tahun	2019	Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan <i>game smile circuit</i> diperoleh adanya peningkatan kecakapan pengurutan (seriasi) pada setiap siklusnya.
5	Pengaruh penggunaan media balok terhadap pengenalan konsep matematika berbasis pada anak usia 5-6 tahun	2022	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan media balok dalam pembelajaran seriasi dapat berpengaruh secara signifikan.
6	Meningkatkan kemampuan mengurutkan benda berdasarkan ukuran melalui pembelajaran kontekstual bermedia lego pada anak usia 3-4 tahun	2015	Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.	Berdasarkan data didapatkan bahwa anak di KB Al Firdaus dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan benda berdasarkan ukuran.
7	<i>Enhancing Early Numeracy by Promoting the Abstract Thought Involved in the Oddity Principle,</i>	2008	Penelitian ini menggunakan <i>learning set method</i> .	Penelitian ini mengungkapkan bahwa masih banyak anak yang tidak memiliki pemahaman seriasi.

No	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Seriation, and Conservation</i>			Anak yang kurang dalam pemahaman seriasi akan kesulitan dalam menyusun simbol angka abstrak secara berurutan.
8	<i>Working Memory and Early Mathematics: Possibilities For Early Identification of Mathematics Learning Disabilities</i>	2007	Penelitian ini menggunakan penelitian desain eksperimental.	Penelitian ini menggunakan benda konret dan gambar untuk seriasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan seriasi pada anak.
9	<i>A Preliminary Test of Piacceleration Instruction on the Cognitive Development of Mildly Retarded Children</i>	1988	Penelitian ini menggunakan penelitian desain eksperimental.	Penelitian ini menggunakan media <i>household</i> (balok, <i>notebooks</i> , <i>eraser</i>). Pada penelitian ini anak diinstruksikan untuk mengurutkan benda, dan jika anak mengerjakan dengan benar maka diberi hadiah dan jika salah maka akan dilatih dan diarahkan sampai benar.

Berdasarkan tabel diatas terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang diteliti yaitu kemampuan seriasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu dari sisi jenis penelitian, subjek penelitian, dan media. Pada penelitian sebelumnya subjek yang digunakan adalah anak usia dini, sedangkan subjek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita. Validator pada penelitian ini

adalah psikolog yang ahli dibidangnya dan guru yang mengajar di SLB X Kota Jambi untuk mengetahui uji validitas isi modul yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seriasi pada anak penyandang tunagrahita ringan.